

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SUASANA KELAS MELALUI LOMBA MENGHIAS UNTUK MENCiptakan SUASANA BELAJAR KONDUSIF

Syamsul Arifin*, Muhammad Abdul Halim Sidiq, Mohammad Darwis,
Mohammad Zaini, Nur Laili Abida, Fifi Khofi Maziyah

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*Email: syaif18@gmail.com

Abstrak: RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di Dusun Krajan, Desa Sumbersuko. Sudah dua tahun dekorasi dan hiasan ruangan di RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko belum diganti atau diperbaiki, sehingga banyak yang rusak, rapuh, dan kusam. Suasana ruang kelas demikian tidak cocok dengan anak usia dini yang sangat peka terhadap warna mencolok. Bagi anak kecil, selain sebagai hiasan yang menarik, hiasan dinding juga difungsikan sebagai media belajar untuk lebih mengenal lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PAR (*Participatory Active Research*) yang terdiri dari 4 tahapan, yakni *to Know, to Understand, to Plan, and to Action and Reflection*. Untuk menyelesaikan masalah, tools yang digunakan adalah pohon masalah dan pohon harapan, serta dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk memahami permasalahan bersama. Permasalahan utama di RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko adalah kurangnya waktu, tenaga, dan dana untuk membuat suasana kelas menjadi lebih menarik. Solusi yang digunakan berdasarkan kesepakatan dewan guru dan wali murid adalah dengan mengadakan program menghias kelas yang dibingkai dalam bentuk perlombaan. Dengan kegiatan ini, kesadaran wali murid akan pentingnya mendukung program sekolah semakin meningkat, paguyuban menjadi lebih solid, dan anak-anak menjadi lebih semangat untuk melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas, serta dewan guru juga lebih mudah untuk meyelesaikan permasalahan yang belum terselesaikan karena kurangnya tenaga di sekolah.

Kata kunci: Pengelolaan suasana kelas, belajar kondusif

Pendahuluan

Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan proses pembelajaran

merupakan interaksi siswa dengan lingkungannya, sehingga pada diri siswa terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Untuk mendapat hasil terbaik dari proses pembelajaran, perlu adanya kualitas pembelajaran yang baik. Kualitas pembelajaran yang baik sangat berkaitan dengan kondisi pembelajaran kondusif. Kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejemuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat, motivasi dan daya tahan belajar.

Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Lingkungan budaya memberikan suatu kondisi pola kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan warganya. Lingkungan budaya diartikan sebagai pola kehidupan yang dijalankan masing-masing personil dalam kesaharian. Kemudian dalam mendukung proses pembelajaran yang kondusif sarana dan prasarana adalah hal yang sangat vital dan harus ada.¹

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada peserta didik RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko, salah satunya adalah ananda Abiyu. Saat jam pelajaran berlangsung, ananda Abiyu justru bermain-main di luar kelas dengan beberapa temannya yang lain. Menurut nenek Abiyu, ananda sudah biasa bermain di halaman ketika jam pelajaran karena suasana kelas yang tidak menyenangkan, berbeda dengan suasana luar kelas yang ceria dengan banyak mainan. Suasana tidak menyenangkan tersebut membuat ananda Abiyu menjadi tidak tertarik untuk melaksanakan kegiatan di dalam kelas.²

Sementara itu, karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. Maka, lingkungan yang

¹ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prinsipnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 207.

² Observasi, Sumbersuko Lumajang.

kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengelolaan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru dan diantara para siswa itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan enumbuhkan aktifitas serta kreatifitas siswa.³

Menurut Bu Ida selaku dewan guru kelas kelompok A RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko, suasana kelas yang menyenangkan akan membuat siswa lebih betah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Karena di usia dini anak-anak lebih peka terhadap warna, sehingga gambar, pola, dan warna yang mencolok akan lebih menarik perhatian anak. Selain itu, ruang kelas RA yang menarik juga menjadi salah satu media pembelajaran bagi anak-anak. Misalnya tulisan abjad yang mengelilingi dinding, huruf-huruf yang digantung, atau pun benda-benda sekitar yang menghiasi dinding ruang kelas; seperti macam-macam transportasi, tumbuhan, profesi, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di setiap semester. Maka, hiasan di ruang kelas tersebut tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana kelas yang menarik, tetapi juga sebagai media belajar siswa. Dengan demikian proses menyerap informasi bagi anak-anak menjadi lebih mudah.

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Bu Danik salah satu wali murid kelompok B sekaligus juru kunci dan kebersihan RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko, sudah dua tahun hiasan kelas tidak diperbaharui, sehingga suasana kelas terlihat kusam. Hal ini membuat ruang kelas terlihat tidak menarik atau “tidak seperti tempat belajar anak-anak” yang cenderung bernuansa cerah dan ceria.

Theoretical Frameworks

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan Kelas adalah suatu proses penyelenggaraan atau pengurusan ruang dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar. Selain itu pengelolaan kelas

³ Arianti, “Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2017), 43. DOI: <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>

mencakup juga kegiatan perencanaan pengadministrasian, pengaturan, penataan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kelas. Adapun menurut Supriyanto pengelolaan kelas terbagi menjadi dua yaitu pengelolaan kelas yang bersifat fisik dan non fisik. Adapun yang bersifat fisik antara lain pengelolaan ruang belajar dan perlengkapan kelas serta pengelolaan peserta didik.

Sedangkan untuk pengelolaan non fisik berupa perencanaan pembelajaran dan interaksi baik itu antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara guru dan peserta didik. Pelaksanaan pengelolaan kelas dilakukan dengan metode atau pendekatan dan juga strategi yang ada, sehingga pelaksanaan pengelolaan kelas dapat berjalan dengan lancar.

2. Suasana Kelas yang Kondusif

Suasana lingkungan belajar sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa. Disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejemuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif adalah lingkungan kelas yang tertib, aman, tenang, dan untuk belajar.

Ruang kelas merupakan salah satu faktor yang pertama mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima suatu pelajaran, dan faktor kedua adalah guru dalam menyampaikan pelajaran, ruang kelas yang baik adalah ruang yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari sesuatu dengan nyaman.

Untuk menciptakan ruang kelas yang nyaman dan tidak terhambat pergerakan siswa dan guru dapat mengamati seluruh aktivitas siswa secara mudah maka perlu mendesain ruang kelas yang baik.

Suasana dan lingkungan khusus dimaksud adalah kondisi yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari ganguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar.

Ruang kelas merupakan salah satu fasilitas yang sering dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang mana berisi kegiatan pembelajaran dan pertukaran ilmu pengetahuan serta merupakan ruangan yang memuat proses dalam penyampaian suatu pelajaran kepada siswa. Ruangan kelas yang baik adalah ruangan yang memungkinkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu dengan nyaman. Sebagai unit kerja terkecil dalam sekolah, di dalam kelas terdiri dari sekelompok peserta didik yang disebut dengan rombongan belajar dan berbagai sarana pembelajaran.

Erwin menjelaskan bahwa kelas merupakan sekelompok peserta didik yang melakukan kegiatan belajar bersama dan mendapatkan pembelajaran.⁴ Selanjutnya Afriza menjelaskan bahwa kelas merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok peserta didik dengan berbagai latar belakang, karakter, kepribadian, tingkah laku dan emosi yang berbeda- beda. Menurutnya di dalam kelas sendiri segala aspek pembelajaran berproses seperti guru, murid, kurikulum, metode, media, materi dan sebagainya dalam satu tempat.⁵

Sehingga kelas sendiri merupakan ruangan yang dibuat untuk beberapa kelompok rombongan belajar yang dibentuk dalam ruangan yang berbeda. Dimana dalam ruangan tersebut terjadi proses pendidikan yang diharapkan dapat sesuai dengan tingkatan kemahiran peserta didik sesuai dengan arah tujuan pembelajaran dan pengajaran yang telah ditetapkan serta dapat mencapai cita-cita dengan baik.

Ruangan kelas dapat dikatakan baik apabila ruangan tersebut bisa membuat peserta didik saat melaksanakan proses belajar merasakan nyaman saat berada di dalam ruangan tersebut. Selain itu proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, adanya pertemuan antara peserta didik dan tenaga pendidik, dengan difasilitasi sarana pembelajaran yang ada di dalam kelas tersebut. Kegiatan tersebut yang diharapkan adalah terciptanya suasana kondusif dan mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.

Karakteristik ruangan kelas yang dapat mendukung proses pembelajaran yaitu kelas memiliki sifat memberikan rangsangan dan tantangan dalam memicu nuansa belajar, dapat memberikan rasa aman dan nyaman, serta dapat memberikan

⁴ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 11.

⁵ Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014), 3.

kepuasan selama peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga kondisi yang diciptakan tersebut adalah suasana kelas.

Suasana kelas atau yang sering disebut sebagai iklim kelas merupakan suasana atau keadaan yang diciptakan untuk mendukung jalannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam ruangan kelas. Suasana kelas sendiri mempengaruhi terjadinya kegiatan pembelajaran, dimana terjadinya komunikasi antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran perlu untuk diciptakannya suasana kelas yang supportif dan mendukung.⁶ Pengaturan kelas sendiri sangatlah penting dilakukan, mengingat ruangan kelas hampir setiap saat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Iklim kelas sendiri akan dapat mempengaruhi setidaknya dua hal, yaitu:⁷

- a. Peserta didik mampu untuk terus mempelajari sesuatu dengan sungguh-sungguh, pantang menyerah, serta terus mencoba walaupun menemukan hambatan dalam belajar; dan
- b. Peserta didik mampu untuk memanfaatkan waktunya dengan baik dalam ruangan kelas secara efektif dan efisien.

Sehingga dalam penciptaan suasana kelas yang baik setidaknya memperhatikan aspek lingkungan fisik dan keadaan peserta didik di dalam ruangan kelas tersebut.

3. Dimensi-dimensi Suasana Kelas

Hadiyanto menjelaskan bahwa iklim kelas sendiri mencakup beberapa dimensi yang berupa:⁸

- a. Dimensi Hubungan

Dalam dimensi hubungan sendiri mengukur sejauh mana keterlibatan dan upaya mengekspresikan kemampuan peserta didik secara terbuka dan bebas. Selain itu, dimensi ini juga mengukur seberapa besar peserta didik

⁶ Mudasir, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2011), 1.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 21.

⁸ Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 4-6.

mendukung dan membantu satu sama lainnya. Dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Dalam dimensi ini, indikator dalam iklim kelas sendiri mencakup kekompakan, kepuasan, dan keterlibatan siswa.

b. Dimensi Pertumbuhan/ Perkembangan Pribadi

Dimensi pertumbuhan/ perkembangan pribadi siswa disini berorientasikan kepada tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan/ perkembangan pribadi dan motivasi diri. Dalam dimensi ini, indikator yang terkait adalah kesulitan, kecepatan, kemandirian dan kompetensi.

c. Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Dimensi ini membahas tentang sejauh mana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Dimensi ini mencakup formalitas, demokrasi, kejelasan aturan, dan inovasi.

d. Dimensi Lingkungan Fisik

Dimensi ini sendiri membicarakan sejauh mana iklim kelas seperti kelengkapan sumber, kenyamanan serta keamanan kelas ikut mempengaruhi proses belajar mengajar. Dimensi ini mencakup kelengkapan sumber, keamanan dan keteraturan lingkungan, kenyamanan lingkungan fisik, dan lingkungan fisik.

4. Pengelolaan Ruang Fisik

Penataan desain ruangan kelas perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi suasana yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan pengelolaan dan pengaturan ruang kelas meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁹

- a. Perencanaan kebutuhan sarana pembelajaran.
- b. Pengadaan kebutuhan sarana pembelajaran.
- c. Pengaturan tata letak berdasarkan fungsi dan efisiensi.
- d. Perawatan sarana pembelajaran yang terdapat dalam ruang kelas.
- e. Evaluasi penggunaan sarana pembelajaran dalam kelas.

⁹ Hadiyanto, *Teori Ddn Pengembangan Iklim Kelas Dan Iklim Sekolah*, 4-6.

- f. Perbaikan sarana pembelajaran yang masih bisa digunakan dan pemusnahan sarana pembelajaran apabila tidak digunakan kembali.

Djamarah menjelaskan bahwa dalam pengelolaan kelas sangat diperlukan dari waktu ke waktu untuk memperbaiki dan merubah tingkah laku peserta didik agar bisa menuju arah positif.¹⁰

Metode Pendampingan

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan terhadap masyarakat, khususnya wali murid dan dewan guru RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko, metode yang digunakan adalah metode *Partisipatif Kolaboratif semi PAR (Participatory Action Research)*. Mengutip tulisan Mac Donald dengan berdasarkan pada pendapat Gills dan Jackson, disebutkan bahwa PAR merupakan bagian dari penelitian tindakan terdiri dari langkah-langkah sistematis dan analisis data yang bertujuan untuk melaksanakan tindakan dan membuat perubahan yang menghasilkan pengetahuan praktis.¹¹ Dalam prosesnya melalui 4 tahapan, yakni *To Know* dan *To Understand* untuk identifikasi masalah, *To Plan* untuk perencanaan tindakan dalam bentuk perencanaan pendampingan, *To Action* sebagai pelaksanaan tindakan, Refleksi tindakan dalam bentuk evaluasi pendampingan (*Evaluation*).¹²

Adapun tahapannya meliputi;¹³

1. *To Know* (Studi awal) yaitu kegiatan guna menemukan kebutuhan, atau tahap identifikasi masalah. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi mengenai karakteristik sasarannya, untuk merumuskan tujuan program.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 127-131.

¹¹ Santi Widayati, Binti Khoiriyah, Dwilita Astuti, Ummi Rosyidah, Siti Qomariyah, Gunawan, “Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Sparkol Videoscribe Berintegrasi Nilai Islam pada Guru MI Miftahul Ulum Tulung Jaya Lampung Timur”, *Smart Society: Community Service and Empowerment Journal*, Vol. 1, No. 1 (2021): 9-18. DOI: <https://doi.org/10.58524/smartsociety.v1i1.26>

¹² Farid Fauzi dan Sri Rahayu Handayani, “Pendampingan Program Sekolah Siaga Bencana berbasiskan Masyarakat pada Sekolah Budi Agung Jakarta”, *JPM&A: Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2022), 28.

¹³ Ahmad Ihsanul Muttaqin, Muhammad Abdul Halim, & Haidar Idris, “Partisipasi Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Inklusi Sosial di Desa Pandansari Lumajang”, *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (Mei, 2023); 169. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2952>

2. *To Understand* (Tahap perencanaan program) yaitu berbekal pada pemahaman konteks, peneliti mulai merumuskan kebutuhan sasaran. Setelah tujuan dirumuskan, selanjutnya dirumuskan proses pelaksanaannya untuk mencapai product yang diharapkan.
3. *To Plan* (Tahap persiapan program) yaitu penyusunan struktur organisasi program, mekanisme kegiatan, kewenangan dan tanggungjawab setiap posisi pada sasaran.
4. *To Action and Reflection* (Tahap pelaksanaan program) yaitu tahap pokok dari setiap program pengembangan, yang terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta pengembangan lanjut.

Diskusi-Hasil

Peneliti mendapati beberapa temuan selama proses pendampingan:

1. Lingkungan pendidikan di dusun Krajan, desa Sumbersuko.

Lingkungan desa Sumbersuko, khususnya dusun Krajan cukup mendukung terhadap program pendidikan. Dimana dapat diketahui dari banyaknya lembaga pendidikan formal maupun non-formal di dusun Krajan, desa Sumersuko. Selain itu, warga juga cukup mendukung terhadap program yang ada di lingkungan sekitar. Misalnya Bunda Sifa yang rela bolak-balik dari dusun Rekesan ke dusun Krajan dan sebaliknya setiap pagi dan sore untuk mengantar anaknya sekolah dan mengaji. Hal ini menunjukkan antusias orang tua dalam menjunjung tinggi pendidikan anaknya.

Lembaga RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko sendiri ada salah satu program yang menunjukkan adanya kepedulian warga terhadap pendidikan yaitu dengan adanya program paguyuban wali murid RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko. Paguyuban tersebut dibentuk untuk mendukung program yang diadakan oleh sekolah, seperti acara Maulid Nabi, Tasyakuran, dan lain sebagainya. Dalam paguyuban tersebut juga terdapat program kebersihan, dimana petugas kebersihannya dipilih dari anggota paguyuban yang kemudian dibayar dengan kas paguyuban. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Indah, yakni kas paguyuban yang dikumpulkan setiap satu bulan sekali sebanyak Rp. 10.000,- dengan perincian Rp. 5.000,- untuk kas yang dikeluarkan ketika ada acara

di sekolah dan Rp. 5.000,- untuk uang kebersihan. Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan hias kelas ini tidak terlaksana karena banyaknya acara tersebut. Sehingga untuk menghias kelas tertunda dan berketepatan dana untuk pengeluaran membuat hiasan kelas kurang mewadahi.

2. Pendidikan di dusun Krajan, desa Sumbersuko.

Masyarakat desa Sumbersuko, khususnya dusun Krajan sangat mendukung terhadap kualitas pendidikan. Sebagian besar warga melanjutkan pendidikan hingga jenjang menengah ke atas (MA/SMA/SMK/Sederajat), meskipun terdapat beberapa yang memilih putus sekolah dengan alasan mayoritas adalah tidak minat pada program pendidikan. Terdapat dua jenjang pendidikan formal yang berdiri di dusun Krajan, yakni RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko dan MI Ma'arif NU Fathur Rohman Sumbersuko. Adapun pendidikan non- formal yang ada di dusun Krajan, desa Sumbersuko adalah pondok pesantren as-Salam, 1 TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) dan 5 tempat mengaji yang tersebar di Mushollah setiap RW di dusun Krajan. Salah satu tempat mengaji tersebut berada di mushollah bapak Sholeh. Beliau memiliki 10 santri dengan rincian 9 santri putra dan 1 santri putri. Untuk metode dalam mengajar beliau menggunakan IQRO' yaitu metode membaca al-qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca.

3. Sarana Pra-Sarana Pendidikan yang ada di dusun Krajan, desa Sumbersuko

Kondisi sarana prasarana desa Sumbersuko, khususnya dusun Krajan sudah cukup baik. Ditinjau dari segi jalan yang ada di dusun Krajan, desa Sumbersuko sudah menggunakan aspal semua, meskipun terdapat lubang di jalan dan terdapat jalan pintas yang digunakan sebagai jalur umum belum diaspal. Jalan yang terdapat di dusun Krajan, desa Sumbersuko tidak termasuk dalam jalan utama/nasional untuk menuju ke desa lain sehingga tidak dijadikan masalah oleh warga desa Sumbersuko. Namun, jalan tersebut biasanya juga digunakan sebagai jalur menuju sekolah, termasuk jalur menuju RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko yang siswanya berdomisili di luar desa Sumbersuko.

Sedangkan Sarana dan Prasarana di RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko sendiri dapat dikatakan cukup baik dengan adanya APE (Alat Peraga Edukasi) di dalam dan di luar ruangan yang cukup lengkap meskipun kurang terawat. Namun, ruang kelas di RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko tidak memadai untuk menampung siswa RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko yang berjumlah 71 anak. Selain itu, ruang kelas RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko juga terlihat kusam karena hiasan dindingnya yang memudar dan belum diperbaharui. Berdasarkan penuturan Bu Danik, hiasan dinding RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko sudah tidak diperbaharui lagi selama kurang lebih dua tahun.

Berikut adalah solusi dan aksi yang diambil dan dijalankan bersama warga desa Sumbersuko, khususnya dewan guru dan wali murid RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko terkait program pendidikan:

1. FGD (*Focus Group Discussion*) bersama Dewan guru dan Wali Murid RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko

Dalam memecahkan masalah di RA Muslimat NU Nurul Hikmah, maka diadakan musyawarah bersama dewan guru dan wali murid RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko. Sebelum melakukan FGD besar, fasilitator bersama dewan guru RA Muslimat NU Nurul Hikmah melakukan FGD kecil dengan tujuan untuk mengetahui problem yang dominan dan potensi yang sesuai dan memungkinkan untuk menunjang proses penyelesaian masalah. Dalam FGD kecil ini terdapat beberapa permasalahan yang didiskusikan oleh dewan guru, di antaranya adalah kurangnya tenaga pendidik ahli untuk mengajar program ngaji, kurangnya ruang kelas yang tidak dapat mencakup siswa sebanyak 71 anak dalam 2 ruangan, dan dekorasi atau hiasan kelas yang sudah rusak dan memudar karena dimakan waktu, sehingga anak didik lebih suka mengerjakan kegiatannya di luar kelas yang suasananya lebih ceria dan menarik dengan banyaknya permainan di luar ruangan. Maka dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut dan dekatnya waktu akreditasi, dewan guru lebih memilih untuk menyegerakan pembaharuan suasana kelas dengan mengganti dekorasi sebelumnya. Alasan lainnya adalah agar anak-

anak tidak bosan dengan adanya suasana kelas yang baru, khususnya kelompok A yang basu menginjak usia sekolah.

Setelah didiskusikan oleh dewan guru, hasil diskusi tersebut dimusyawarahkan dengan paguyuban wali murid. Dalam musyawarah tersebut, wali murid menyetujui adanya pembaharuan suasana kelas dengan mendekorasi ulang. Wali murid juga memiliki alasan yang sama dengan dewan guru, yakni karena dekorasinya yang sudah rusak dan pudar karena dimakan waktu dan belum diganti selama 2 tahun. Selain itu, terdapat pula pernyataan bahwa anak, justru lebih suka mengerjakan kegiatannya di luar ruang kelas karena suasana yang lebih ceria daripada di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa suasana kelas dapat mempengaruhi ketertarikan anak dalam belajar.

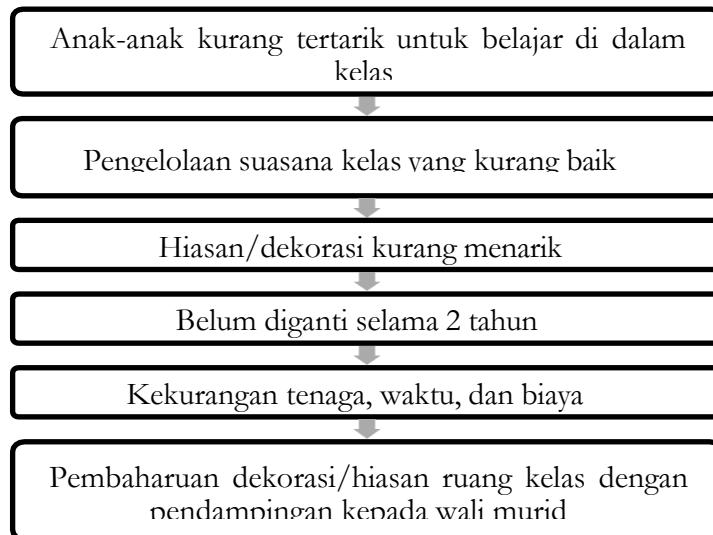
Kegiatan mendekorasi kelas bersama paguyuban wali murid sudah pernah dilaksanakan sebelumnya dalam bentuk perlombaan antara paguyuban kelas. Maka kali ini, wali murid juga sepakat bahwa kegiatan menghias atau mendekorasi kelas ini dilaksanakan sebagai perlombaan antara paguyuban wali murid kelompok A dan kelompok B.

Berikut adalah hasil keputusan yang diperoleh dalam FGD (*Forum Group Discussion*) bersama dewan guru dan wali murid RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumberusko:

- a. Gerakan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dikemas dalam bentuk perlombaan paguyuban wali murid antar kelas. Sehingga wali murid juga berperan dalam program yang dapat meningkatkan kualitas belajar anak di sekolah.
- b. Dana yang digunakan untuk perlombaan sepenuhnya adalah kas paguyuban, dengan pertimbangan bahwa hasil dari kegiatan ini semata-mata adalah untuk kepentingan sekolah dan pendidikan anak.
- c. Juri dalam perlombaan ini adalah seluruh dewan guru dan fasilitator

2. Pohon Masalah

Sebelum memutuskan permasalahan yang akan diselesaikan, diperlukan analisis secara mendalam alasan yang tepat mengapa permasalahan tersebut harus diselesaikan segera mungkin? Oleh karena itu, dewan guru bersama fasilitator menganalisis permasalahan tersebut melalui pohon masalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pohon Masalah

Berdasarkan pohon masalah di atas, permasalahan utama yang hendak ditindak lanjuti di RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko adalah “Anak-anak yang kurang tertarik belajar di dalam kelas” karena suasana kelas yang kurang menarik. Seperti kasus Abiyu yang lebih suka berada di luar ruang kelas, baik saat mengerjakan kegiatan maupun tidak.

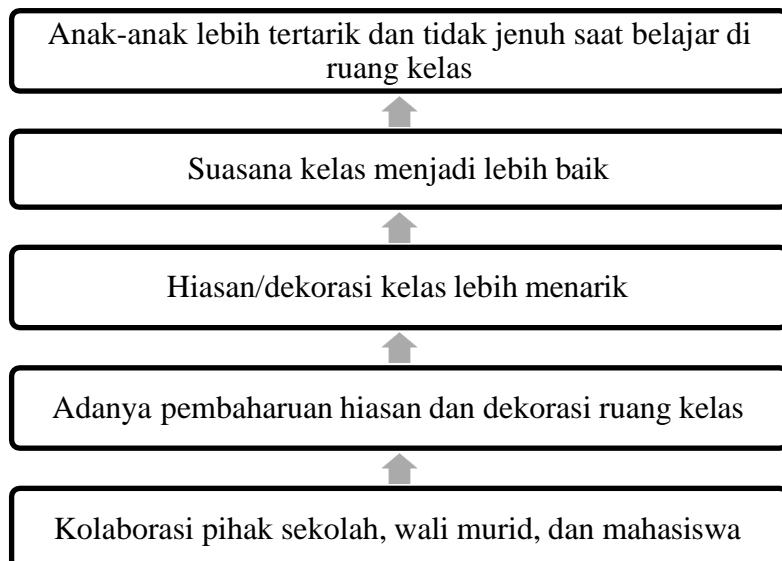
Suasana kelas yang kurang menarik tersebut disebabkan oleh hiasan yang sudah tua, kusam, pudar, dan lapuk karena belum ada pembaharuan sejak dua tahun yang lalu. Kegiatan pembaharuan dekorasi ruangan selalu tertunda karena adanya kegiatan-kegiatan lain, sehingga guru tidak dapat meng-*handle* kegiatan tersebut dengan baik, serta kurangnya pendanaan yang disebabkan padatnya agenda program sekolah yang lain.

Maka, dengan mempertimbangkan potensi RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko, yakni adanya paguyuban yang memiliki kesadaran atas pentingnya pendidikan anak, mahasiswa melakukan pendampingan terhadap wali

murid untuk membantu menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dengan lomba menghias kelas.

3. Pohon Harapan

Dengan pohon masalah, terdapat acuan dalam menyelesaikan permasalahan dengan mempertimbangkan permasalahan terjadi. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut, dewan guru bersama mahasiswa mendiskusikan cara mengatasinya dengan pohon harapan. Berikut adalah pohon harapan dari problematika di atas:



Gambar 2. Pohon Harapan

Berdasarkan pohon harapan di atas, suasana kelas akan menjadi lebih menarik dengan adanya kegiatan pembaharuan dekorasi dan hiasan yang ada di ruang kelas. Dengan memanfaatkan potensi berupa kepedulian wali murid terhadap program pendidikan, maka kolaborasi dari pihak sekolah, wali murid, dan mahasiswa dapat menjadi solusi dari kurangnya tenaga dan waktu karena dikerjakan bersama-sama. Sedangkan kurangnya dana dapat ditutupi dengan adanya pendanaan dari kas paguyuban dan iuran wali murid.

Sehingga dengan terlaksananya “Gerakan Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Menciptakan Suasana Kelas yang Lebih Menarik” hiasan dan dekorasi ruang kelas dapat diperbarui dan menjadi lebih menarik, sehingga anak didik

menjadi merasa lebih nyaman untuk belajar di dalam kelas dengan suasana yang baru.

Kegiatan lomba hias kelas dilaksanakan selama lima hari, yakni dimulai pada hari Senin sampai hari Kamis, dan untuk penjurian dilaksanakan di hari Jum'at. Selama proses tersebut mahasiswa mendampingi paguyuban wali murid dalam membuat dekorasi atau hiasan ruang kelas. Beberapa wali murid terlihat memiliki kreativitas, baik dalam menggambar maupun membuat bentuk objek yang akan ditempelkan di dinding. Sementara itu, wali murid lainnya ada yang membagi tugas dan menginstruksikan tindakan yang perlu dilakukan oleh yang lain, sehingga setiap orang bergerak dan memiliki tugasnya masing-masing.

Pada hari pertama, wali murid terlihat sangat kompak dengan banyaknya jumlah orang yang berkumpul. Akan tetapi pada hari berikutnya, jumlah orang yang berkumpul mulai menurun, khususnya wali murid kelompok A. Berdasarkan ungkapan wali murid kelompok A, hal ini disebabkan karena beberapa wali murid tersebut sedang bekerja sebagai buruh dan lain sebagainya. Sehingga tidak dapat mengikuti proses pembuatan dekorasi ruang kelas. Namun, wali murid yang tidak hadir tersebut bersedia membayar iuran lebih jika memang dibutuhkan.

Dalam proses pembuatan dekorasi dan hiasan kelas, wali murid memiliki kesadaran bahwa proses ini semata-mata demi kepentingan dan kebahagiaan sang anak. Para wali murid tersebut beranggapan apabila suasana kelas menjadi lebih menarik akan dapat meningkatkan rasa senang dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar, sehingga motivasi belajar anak juga akan ikut meningkat.

Proses penjurian yang dilaksanakan pada pukul 10.30 WIB hari Jum'at. Proses penjurian ini tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana, karena penjurian oleh bu Tatik selaku kepala RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko, diserahkan kepada 3 kepala RA lain kecamatan Sumbersuko yang kebetulan sedang berkunjung saat itu untuk mengerjakan tugas bersama dewan guru RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko. Berdasarkan penuturan bu Tatik, hal ini dilakukan agar hasil penjurian lebih objektif. Sedangkan indikator atau kriteria penilaian adalah kebersihan, kerapian, kreativitas, kekompakkan, dan tata letak.

Sebelum pengumuman pemenang lomba, bu Tatik terlebih dadulu memberikan sambutan. Dalam sambutan tersebut bu Tatik menyatakan rasa terima kasih kepada fasilitator yang telah memotivasi wali murid untuk ikut bergerak mengsukseskan program sekolah yang sebelumnya hanya agenda yang belum bisa terlaksana. Beliau berharap dengan adanya suasana baru di dalam kelas, anak didik akan menjadi lebih semangat dalam belajar dan paguyuban menjadi lebih kompak. Setelah menyampaikan sambutan, bu Tatik menyebutkan pemenang lomba hias kelas. Predikat Terbaik 1 diraih oleh kelompok A dan kelompok B sebagai peraih predikat Terbaik 2.

Menindaklanjuti aksi yang sudah dilaksanakan, fasilitator kembali mengamati dan mencoba bertanya pendapat dewan guru, wali murid, dan anak didik terkait perubahan yang ada setelah pembaharuan dekorasi ruang kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, kebiasaan anak-anak ketika kegiatan suka bermian di luar sudah mulai berkurang, karena mereka senang dengan suasana kelas yang baru. Wali murid juga merasa usahanya tidak sia-sia dalam membuat hiasan kelas yang menarik.

Anak didik ketika berada di dalam kelas, saat jam istirahat terlihat sesekali membaca tulisan yang ada di dinding, baik abjad, hijaiyah, maupun angka. Sedangkan dewan guru dan wali murid memiliki pendapat yang sama, mereka menganggap bahwa keadaan ruang kelas saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya. Dewan guru berharap kegiatan ini akan berkelanjutan, meskipun tidak setiap semester ataupun setiap tahun (kondisional).

Kesimpulan

RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko memiliki paguyuban wali murid yang kompak dan senantiasa mendukung program pendidikan yang ada. Baik dewan guru dan wali murid memiliki kesadaran pentingnya mengembangkan program sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar anak. Sehingga ketika ada program sekolah yang diagendakan wali murid dan dewan guru dapat bersinergi dan menjadi kompak, baik dari segi dana maupun tenaga.

Sebagaimana harapan dewan guru RA Muslimat NU Nurul Hikmah Sumbersuko, fasilitator juga berharap program menciptakan suasana kelas yang lebih menarik ini dapat berjalan hingga masa mendatang secara berkala. Program hias kelas ini tidak harus dibingkai dalam bentuk lomba, namun juga bisa dilaksanakan secara berkala sesuai tema yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan banyaknya program yang melibatkan paguyuban, maka wali murid akan semakin kompak dan kesadaran akan pengembangan program pendidikan anak juga akan meningkat. Dewan guru juga harus lebih banyak berkoordinasi dengan wali murid secara rutin, sehingga wali murid dapat memahami tujuan dari terbentuknya paguyuban untuk sekolah.

Dengan penuh kesadaran, peneliti menangkap ketidaksempurnaan dalam penelitian ini. Baik kurang efektifnya penyusunan informasi maupun komposisi kepenulisan dalam penyusunan laporan. Oleh karena itu, peneliti tidak akan menutup adanya kritik dan saran dari pembaca. Untuk pendampingan selanjutnya, peneliti menyarankan untuk meneliti solidaritas paguyuban wali murid dan koordinasi dewan guru terhadap paguyuban wali murid, sehingga pihak sekolah dan wali murid dapat bersinergi untuk mengembangkan kualitas pendidikan anak.

Referensi

- Afriza. 2014. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Arianti. "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2017), 43. DOI: <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Farid dan Sri Rahayu Handayani. "Pendampingan Program Sekolah Siaga Bencana berbasiskan Masyarakat pada Sekolah Budi Agung Jakarta". *JPM4: Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2022).
- Hadiyanto. 2016. *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. Muhammad Abdul Halim, & Haidar Idris, "Partisipasi Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Inklusi Sosial di Desa Pandansari Lumajang". *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (Mei, 2023); 169. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2952>
- Observasi*, Sumbersuko Lumajang.

Syamsul Arifin, Muhammad Abdul Halim Sidiq, Mohammad Darwis, Mohammad Zaini, Nur Laili Abida, Fifi Khofi Maziyah

Pendampingan Pengelolaan Suasana Kelas melalui Lomba Menghias untuk Menciptakan Suasana Belajar Kondusif

Supardi. 2004. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prinsipnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widiasworo, Erwin. 2018. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

Widyawati, Santi, Binti Khoiriyah, Dwilita Astuti, Ummi Rosyidah, Siti Qomariyah, Gunawan. "Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Sparkol Videoscribe Berintegrasi Nilai Islam pada Guru MI Miftahul Ulum Tulung Jaya Lampung Timur". *Smart Society: Community Service and Empowerment Journal*, Vol. 1, No. 1 (2021): 9-18. DOI: <https://doi.org/10.58524/smartsociety.v1i1.26>

Wiyani, Novan Ardy. 2019. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.